BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prinsip ekonomi yaitu memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, seperti hewan, tumbuhan. Dengan kesempurnaan itu manusia harus selalu bersyukur atas apa yang telah Allah SWT berikan, janganlah menjadi manusia yang kufur akan nikmat-Nya. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi untuk terus menjaga dan memelihara bumi dengan baik. Manusia diperbolehkan untuk menggunakan sumber daya alam (SDA) yang tersedia dibumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi tidak diperbolehkan merusak lingkungan.

Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan dan manusia tidak dapat hidup sendiri. Mereka perlu mempunyai pendamping untuk menghasilkan keturunan.

Keluarga adalah suatu kumpulan individu yang hidup dalam satu atap yang terdiri dari kepala rumah tangga, ibu, anak, dan lain-lain. Kebutuhan rumah tangga sangatlah bervariasi karena setiap manusia pasti memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda dalam hidupnya, tergantung bagaimana mereka dapat memenuhi kebutuhannya tersebut.

Sepasang muda mudi yang melangsungkan perkawinan dan membentuk suatu keluarga baru segera akan dihadapkan dengan pokok persoalan ekonomi. Dengan mulai hidup bersama, pola kebutuhan semula telah berubah, dan persoalan ekonomi rumah tangga yang sampai kini mungkin baru merupakan pelajaran teori, menjadi tantangan yang sangat aktual, yait bahwa orang yang harus bekerja untuk bisa hidup, dan bahwa uang yang masuk itu harus dimanfaatkan dan dibagi-bagikan secara bijaksana atas bermacam-macam barang dan jasa agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan sebaik mungkin. Kehidupan keluarga yang harmonis dan

sejahtera juga memerlukan dasar ekonomi rumah tangga yang kuat.[1]

Pada dasarnya setiap keluarga sangat membutuhkan rekapitulasi tentang pelaksanaan manajemen yang dilakukan sehari-hari didalam rumah tangga untuk itu kegiatan pencatatan sangat diperlukan. Rumah tangga baik ditingkat keluarga maupun pemerintahan pasti membutuhkan hidupnya sehari-hari. Biaya tersebut diperoleh dari pendapatan seluruh anggota keluarga tersebut. Pendapatan dan pengeluaran dalam suatu rumah tangga pasti berbeda-beda. Pendapatan dapat dipergunakan untuk pengeluaran konsumsi maupun tabungan. Pengeluaran untuk konsumsi tersalur kepengeluaran pangan, sandang, perumahan, bahan bakar, hiburan, dll. Sedangkan bagian yang dikonsumsi masuk kedalam tabungan.

Dalam kehidupan rumah tangga ada banyak sekali kebutuhan yang harus dipenuhi, dari mulai sandang, papan, dan pangan. Hal itu mutlak dipenuhi teutama kebutuhan primer untuk bertahan hidup. Contoh kebutuhan manusia

---

[1] Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro edisi revisi,* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 116.

seperti makanan dan minuman, rumah, alat transportasi dan lain-lain. Untuk mencapai kebutuhan tersebut, manusia harus berlomba-lomba mencari pekerjaan untuk menunjang kebutuhan mereka. Dengan memiliki pekerjaan, berarti mereka akan mempunyai pendapatan. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang didapat oleh seseorang ketika bekerja disuatu perusahaan tertentu.

Ketika berbicara pendapatan tidak lepas dari yang namanya kebutuhan dan keinginan, yaitu bagaimana cara seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas dengan pendapatan yang terbatas. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memiliki kekayaan, tetapi tidak membiarkan manusia begitu saja untuk memiliki semua apa yang dia suka, dan menggunakan cara apa saja yang mereka kehendaki untuk menggapainya.[2] Namun manusia diperintahkan untuk mengonsumsi barang atau jasa yang halal dan baik saja secara wajar, tidak berlebihan. Pemenuhan kebutuhan ataupun keinginan tetap

[2] Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 132.

dibolehkan selama hal itu mampu menambah *mashlahah* atau tidak mendatangkan *madharat*.

Dalam kenyataannya, kehadiran *mashlahah* tidak dengan mudah diidentifikasi oleh konsumen, baik *mashlahah* duniawi ataupun *mashlahah* akhirat. Kedua-duanya memerlukan pengetahuan dan ilmu yang cukup untuk mengetahuinya. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana mengetahui kehadiran manfaat dan berkah dalam konsumsi.

Utility adalah suatu "*property*" yang umum untuk komoditi yang diinginkan. Meskipun demikian harus dicatat bahwa utility adalah konsep yang subyektif dalam artian bahwa tidak ada ekonom manapun yang mengukur jumlah utility (berapa besar utility seseorang atas konsumsi sesuatu komoditi), karena utility bukan berarti sangat berguna atau utilitarian atau praktis. Dalam kaitan itu menjelaskan oleh seseorang dengan mengkonsumsi suatu barang tertentu.[3]

Dalam ekonomi Islam, kepuasan dikenal dengan *mashlahah* dengan pengertian terpenuhinya kebutuhan baik

---

[3] Iswardono, *Ekonomika Mikro*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), 27.

bersifat fisik maupun spiritual. Seorang muslim untuk mencapai tingkat kepuasan harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu barang yang dikonsumsi adalah halal, baik secara zatnya maupun cara memperolehnya tidak bersikaf israf (royal) dan tabzir (sia-sia). Oleh karena itu kepuasan seorang muslim tidak didasarkan banyak sedikitnya barang yang dikonsumsi, tetapi didasarkan atas berapa besar nilai ibadah yang didapatkan dari yang dikonsumsinya.[4]

Didalam teori ekonomi, kepuasan seseorang dalam mengonsumsi suatu barang dinamakan utility atau nilai guna. Kalau kepuasan terhadap suatu benda semakin tinggi, maka semakin tinggi pula nilai gunanya. Sebaliknya, bila kepuasan terhadap suatu benda semakin rendah maka semakin rendah pula nilai gunanya. Kepuasan dalam terminologi konvensional dimaknai dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan fisik.

Dalam ilmu ekonomi, konsumsi diartikan sebagai semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk

---

[4] Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 97.

memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengeluaran konsumsi dilakukan dengan maksud untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan rendah, pengeluaran konsumsi pertama-tama dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi pangan adalah terpenting, karena pangan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, dan lain-lain yang dapat dianggap sebagi kebutuhan untuk menyelenggarakn kebutuhan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda yang mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi.

Dengan mengetahui hubungan-hubungan antara pendapatan dan konsumsi maka diharapkan kita menjadi lebih mampu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh suatu perekonomian pada rumah tangga keluarga.

Berdasarkan pemikiran diatas, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap " PENGARUH TINGKAT PENDAPATAN TERHADAP PERILAKU KONSUMSI" (Studi pada Ibu Rumah Tangga di Kp. Nyatuh Kecamatan Baros Serang)" yang mendorong minat dan gagasan serta mengangkatnya menjadi sebuah bahan dan judul skripsi sebagai tugas akhir jenjang S1 yang sedang ditempuh.

B. Perumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku konsumsi, maka penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan terhadap perilaku konsumsi?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku konsumsi?

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian, batas ruang lingkup penelitian penting diterapkan. Hal ini bertujuan agar penelitian tidak menyimpang dalam keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, biaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk mempermudah penelitian dan pembahasan penulis membatasi masalah yaitu hanya pada tingkat pendapatan terhadap perilaku konsumsi.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh antara tingkat pendapatan terhadap perilaku konsumsi.
2. Untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku konsumsi.

E. Manfaat Penelitian

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari hasil penelitian ini diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

   Dengan melakukan penelitian ini, dapat menambah pengetahuan baru dibidang Ekonomi Syariah khususnya tentang “Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Konsumsi”.

2. Bagi Penulis

   Dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan tentang Tingkat Pendapatan dan Perilaku Konsumsi. Selain itu, dari hasil penelitian ini semoga dapat memberi pemahaman, dorongan dan masukan dalam mengembangkan penelitan-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pembaca

   Sebagai bahan bacaan, ilmu pengetahuan, dan dapat memberi pemahaman dalam Ekonomi Syariah

khususnya dan Ekonomi Mikro pada umumnya terutama mengenai Pendapatan, dan Perilaku Konsumsi.

F. Kerangka Pemikiran

Pendapatan merupakan total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu.[5] Pada umumnya manusia mempunyai pendapatan yang terbatas, karena itu harus memperhitungkan pembelanjaannya (spending) pendapatannya. Disini Islam telah memberikan petunjuk, yaitu karena pendapatan yang terbatas itulah maka seseorang harus bisa membelanjakan pendapatannya sesuai dengan kebutuhan, atau didalam istilah Al-Qur'an, menghindari sifat mubadzir.

Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 26-27:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا

[5] Prathama Rahardja, *Teori Ekonomi mikro suatu pengantar*,(Jakarta: Fakultas Ekonomi, 2006), 292.

Artinya: *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga.

Rumah tangga yaitu salah satu pelaku ekonomi yang menggunakan, memakai atau menghabiskan barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap rumah tangga memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh jumlah pendapatan, yaitu apabila penghasilan yang didapat dari gaji suami mereka tinggi, cenderung lebih tinggi juga pengeluarannya, dan apabila suatu rumah tangga terpenuhi kebutuhan pokoknya, maka akan muncul pula kebutuhan lainnya. Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku rumah tangga

adalah jumlah anggota keluarga, kedudukan sosial, pengaruh lingkungan, gaya hidup, serta kebiasaan atau selera.[6]

Sedangkan pendapatan rumah tangga yaitu penghasilan yang didapat oleh seseorang atas prestasi kerjanya terhadap suatu perusahaan atau lembaga lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun kebutuhan lainnya.

Sumber pendapatan rumah tangga terdiri dari tiga sumber yaitu dari upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan atas tenaga kerja, dari harta milik (artinya modal, lahan, dan seterusnya), dan dari pemerintah.[7]

Dalam Islam harta merupakan titipan dari Allah SWT, sudah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta dengan berusaha dan bekerja untuk memperoleh kekayaan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Malahan hal tersebut sudah

---

[6] Juliana Ibnu Mubarok, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 232.

[7] Case, Fair,*Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro "Edisi kelima"*, (Jakarta: Prehallindo, 2002), 469.

menjadi kewajiban bagi manusia. Namun dalam memperoleh kekayaan manusia tidak dibebaskan begitu saja mendapatkan harta serta memanfaatkannya dengan sekehendak hatinya karena cara-cara tersebut akan mendatangkan kekacauan dan kerusakan ditengah masyarakat. Oleh karena itu Islam membuat aturan-aturan tertentu terhadap cara memperoleh dan mengatur persoalan-persoalan kepemilikan.[8]

Asumsi dasar tentang perilaku rumah tangga adalah bahwa rumah tangga memaksimumkan kepuasannya, kesejahteraannya, kemakmurannya atau kegunaannya.[9]

Dalam ekonomi konvensional, konsumsi diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (utility). Konsumsi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencari kepuasan fisik, tetapi lebih mempertimbangkan aspek *maslahah* yang menjadi tujuan dari syariat Islam (*maqashid syariah*). Maslahah dalam ekonomi Islam, diterapkan sesuai dengan prinsip rasionalitas muslim, bahwa setiap pelaku

---

[8] Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 35.

[9]Kadariah,*Teori Ekonomi Mikro "Edisi Revisi"*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1994), 44.

ekonomi selau ingin menciptakan *maslahah* yang diperolehnya. Seorang konsumen muslim mempunyai keyakinan, bahwasanya kehidupan tidak hanya didunia tetapi akan ada kehidupan diakhirat kelak.

Perilaku konsumsi merupakan suatu sikap yang ditentukan oleh seseorang untuk mengambil keputusan dalam membeli atau mengkonsumsi barang-barang yang diinginkan.

Tujuan dari aktivitas konsumsi ini adalah memaksimalkan kepuasan (*utility*) dengan mengonsumsi sekumpulan barang atau jasa yang disebut dengan "*consumption bundle"* yaitu dengan memanfaatkan seluruh anggaran atau pendapatan yang dimiliki.[10]

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian:[11]

---

[10]Mustafa Edwin Nasution, *Pengendalian Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakart : Kencana Prenada Media Group, 2006), 58.

[11]Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (*Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*) *edisi ketiga*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 264.

1. Faktor-faktor ekonomi
   a. Pendapatan rumah tangga (*household income*)
   b. Kekayaan rumah tangga (*household wealth*)
   c. Jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat
   d. Tingkat bunga (*interest rate*)
   e. Perkiraan tentang masa depan (*household expectation*).
   f. Kebijakan Pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan
2. Faktor-faktor Demografi (kependudukan)
3. Faktor-faktor non-ekonomi

Dalam teori konsumsi dikemukakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat.

Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (konsumsi autonomus) dan pengeluaran

konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan.[12]

Menurut Keynes tentang perilaku konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batasan konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatannya sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposable meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.

Mengurangi konsumsi suatu barang sebelum mencapai kepuasan maksimal adalah prinsip konsumsi yang diajarkan Rasulullah, seperti makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang.[13]

---

[12] Guritno Mangkoessoebroto Algifari, *Teori Ekonomi Makro*, (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1998), 65.

[13] Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi…*, 100.

Menurut al-Ghazali, kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukannya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya. Lebih lanjut lagi, al-Ghazali menekankan pentingnya niat dalam melakukan konsumsi, sehingga tidak kosong dari makna ibadah. Konsumsi dilakukan dalam rangka mendekatan diri kepada Allah SWT. Hal ini berbeda dengan ekonomi konvensional, yang tidak memisahkan antara keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*), sehingga memicu terjebaknya konsumen dalam lingkaran konsumerisme. Karena manusia banyak yang memaksakan keinginan mereka, seiring dengan beragamnya varian produk dan jasa. Misalnya seseorang yang lapar dan membutuhkan makan, maka ia bisa memilih sepiring makanan dari warung restoran biasa ataupun restoran yang berkelas.[14]

[14] Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-syari'ah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 162.

G. Sistematika Penulisan

Untuk penyusunan penelitian ini, pembahasan dibagi menjadi lima bab yang memuat ide-ide pokok dan kemudian dibagi lagi menjadi sub bab, sehingga secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang saling menjelaskan sebagai satu pemikiran. Secara garis besar muatan yang terkandung dalam masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Dalam bab I ini, penulis mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Pada bab ini membahas tentang pengertian pendapatan rumah tangga, sumber pendapatan rumah tangga, dan perilaku konsumsi seperti pengertian perilaku konsumsi, factor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi, prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam, dan norma dan etika dalam konsumsi, dan kebutuhan dan keinginan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Pada bab ini meliputi waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, operasional variable penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN : Pada bab ini meliputi gambaran umum, objek penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP : Dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran.